
Peran Guru Dalam Project Based Learning Pada Profil Pelajar Pancasila di Tk Islam Al-Amanah Jakarta Utara

¹Divya Hayatinnufus

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail diva.hayatinnufus20@mhs.uinjkt.ac.id

²Mariyah Ulfah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail mariyah.ulfah20@mhs.uinjkt.ac.id

³Salwa Airin Mayyadah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail salwa.airin20@mhs.uinjkt.ac.id

⁴Syifa Muhyil Qulubi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail muhyil.qulubi20@mhs.uinjkt.ac.id

⁵Latipah Hasanah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail latifahasanah@uinjkt.ac.id

Article received: 17 Desember 2022

Article accepted: 09 November 2023

Review process: 15 Oktober 2023

Article published: 13 November 2023

Abstrak

Peran guru dalam pembelajaran Project Based Learning ialah: 1) Guru bertindak sebagai fasilitator yang nantinya guru membantu siswa jika ada kesulitan disepanjang pembelajaran proyek.. 2) Pendidik akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen guna menemukan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. 3) Pendidik akan memberikan sumber daya dan informasi kepada siswa ketika mereka mengalami kesulitan sehingga mereka dapat melanjutkan pembelajaran mereka.. 3) Guru akan memberikan sumber daya dan informasi kepada siswa. Para guru di TK islam Al-Amanah Jakarta Utara belum memahami model pembelajaran tersebut secara tepat. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu hasil akhirnya berupa data deskriptif yang merupakan kata-kata tercatat ataupun melalui pembicaraan antara 2 pihak atau lebih. Hasil penelitian ini ialah guru berperan dalam mempersiapkan rencana pembelajaran yang lebih matang lagi sehingga nanti dapat dengan mudah mencari solusi dari kendala model pembelajaran Project Based Learning, dan peran guru juga sebagai fasilitator bagi pelajar di TK Islam Al-Amanah Jakarta Utara.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; P5; Peran Guru; Project Based Learning.

Abstract

The teacher's role in Project Based Learning learning is: 1) The teacher acts as a facilitator who will later help students if there are difficulties along the project learning. 2) Educators will give students the freedom to experiment in order to find solutions to the problems they face. 3) Educators will provide resources and information to students when they experience difficulties so that they can continue their learning. 3) Teachers will provide resources and information to students. The teachers at Al-Amanah Islamic Kindergarten, North Jakarta, do not understand the learning model properly. The research used is a qualitative approach, namely the end result is descriptive data which is recorded words or through conversations between 2 or more parties. The results of this study are that the teacher plays a role in preparing more mature learning plans so that later they can easily find solutions to the constraints of the Project Based Learning learning model, and the role of the teacher is also as a facilitator for students in Al-Amanah Islamic Kindergarten, North Jakarta.

Keywords: *Independent Curriculum; P5; teacher's role; Project Based Learning*

A. PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik utama dalam implementasi kurikulum tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek menjadi metode sorotan dalam pembelajaran. Namun sayangnya belum semua guru telah menguasai dengan penuh mengenai esensi penerapan pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) ini. Mayoritas guru masih menganggap PjBL merupakan pembelajaran berupa pemberian tugas kepada murid yang nilainya sama dengan Pekerjaan Rumah (PR) yang dikerjakan oleh murid Padahal penerapan PjBL memiliki peran, dan nilai yang jauh lebih dalam. Metode ini dapat memaksimalkan kemampuan dan kompetensi murid serta dapat membantu guru dalam melakukan asesmen, yang hasilnya mempermudah guru dalam penilaian Dalam pembelajaran siswa perlu diajak melakukan praktik tidak hanya teori saja.

Konsep pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan satu metode yang efektif dalam mengembangkan prinsip tersebut serta sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri. Pratiwi (2018) menyatakan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar. *Project Based Learning* (PjBL) adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan pembelajaran ini menekankan pada aktivitas siswa untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, serta mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. (Aditama et al., 2022)

Kristanti, Y. D., Subiki., & Handayani.,R. (2016) menerangkan bahwa PjBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep dan praktik. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah sebuah inovasi model pendekatan yang

melibatkan pekerjaan proyek dan membimbing siswa untuk merancang, memecahkan masalah, dan memberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri.

Dengan demikian model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi Sehingga pada dasarnya metode ini merupakan suatu model pembelajaran di mana pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami konsep atau prinsip dengan melakukan penyelidikan tentang suatu permasalahan dan mencari solusi dan selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk sebuah proyek sehingga siswa mengalami sebuah proses pembelajaran yang bermakna. Guru memiliki peran sebagai *agent of change* yang sangat vital dan fundamental dalam membantu dan memandu siswa dalam proses terjadinya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak menguasai menjadi menguasai dan sebagainya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengaplikasian metode *Project Based Learning* sangat diperlukan agar saat penerapan resmi secara merata guru sudah memiliki kompetensi dalam merancang dan menyusun pembelajaran yang sesuai dengan konteks kurikulum merdeka. Namun terdapat masalah bahwa masih banyak guru yang kurang melakukan inovasi terutama penggunaan metode pembelajaran. Kompetensi dapat diperoleh melalui guruan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber ajar (Agustina et al., 2022).

Pada *Project Based Learning*, juga terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru. Pada pendekatan *Project Based Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran, efektivitas pembelajaran serta sumber pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru sebagai fasilitator. Tidak jarang hal ini membuat menjadi sebuah tantangan yang dialami oleh guru. Keterbatasan ide serta menghubungkannya menjadi sebuah tantangan yang dialami guru dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk. Guru membutuhkan usaha untuk merancang tahapan *Project Based Learning* sesuai dengan ketertarikan/ minat anak. Hal ini berkaitan dengan guru harus memahami kebutuhan pada masing-masing anak. Pemberian pertanyaan terbuka juga dirasakan guru untuk dapat menggali informasi, dan mendorong anak melakukan pengamatan lebih lanjut Aksela menambahkan, dalam pengamatannya guru membutuhkan perlengkapan ruang dan waktu yang mendukung proses pembelajaran. Kemudian dalam proses pelaksanaan guru masih membutuhkan bantuan untuk memahami penggunaan produk akhir dalam suatu proyek yang sedang dilakukannya. Lebih lanjut, proses dokumentasi dalam *Project Based Learning* menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru, sebab guru membutuhkan usaha untuk dapat membuat catatan observasi, foto, video, maupun hasil karya anak. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan cara agar guru lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan *Project Based Learning*. (Ningrum et al., 2021).

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang komprehensif untuk proses pembelajaran. Pembelajaran proyek berbasis pembelajaran dirancang untuk melibatkan siswa dalam penyelidikan masalah otentik. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah berpusat pada anak. Dimana anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan keinginannya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dari suatu proyek dalam pembelajaran yang nantinya akan mendapatkan hasil atau karya dari kegiatan tersebut. Anak memutuskan bagaimana memecahkan masalah dan memilih kegiatan apa yang akan dilakukan. (Afifah et al., 2019)

Seperti yang sudah dijelaskan pembelajaran berbasis proyek ini lebih kepada *Student Center* tetapi *Teacher center* pun ada juga dalam pembelajaran ini. *Teacher Center* dalam pembelajaran berbasis proyek ini Guru yang merancang proyek sebagai kerangka belajar, sebagai instruktur di setiap tahapan pembelajarannya. Dan *Student Center* nya yaitu siswa yang mengakses dan menganalisis informasi dari pengetahuan dan pengalamannya. Koneksi antara siswa dan pakar guru ini terjadi secara *realtime*. Dan setelahnya berkumpul untuk berdiskusi dan saling bertukar pikiran. (Boss & Krauss, 2015)

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan disposisi penting dengan menyelidiki pertanyaan terbuka untuk "membuat makna" yang mereka sampaikan yang bertujuan. (Krauss, J., & Boss, n.d.)

Pembelajaran *Project Based Learning* ditemukan oleh John Dewey, tetapi metode ini dikembangkan kembali oleh William Heard Kilpatrick. Kata "proyek" yang digunakan dalam metode ini sebagai bentuk permulaan dari metode guruan yang baru dimulai pada negara Amerika.

Kegiatan belajar proyek sangat memakan waktu yang cukup banyak, seperti yang sudah disampaikan oleh Katz. Kegiatan ini akan berkepanjangan atau berlanjut hingga melibatkan para anak. Dengan kegiatan yang terfokus pada bermain dan konstruktif, maka ini akan mendorong anak dalam pemahaman topik yang sudah mereka ketahui. Pada akhirnya, anak kecil biasanya akan bermain dan mengeksplorasi apa yang sedang dilakukan. (Sinaga & Timbange, 2022)

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang mencintai tanah air, pandai, peduli, percaya diri dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi setiap masalah global. (Irawati et al., 2022) Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan dari tujuan guruan nasional. Tujuan guruan nasional sebagai pembentukan pelajar yang bertaqwa, mulia, pandai, kreatif dan lain sebagainya. Sebagai tolak ukur untuk mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Profil ini sangat mudah untuk dikonseptkan, dirancang dan diimplementasikan pada sekolah serta harus sederhana dan mudah diingat dan dilakukan oleh guru dan pelajar agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. (Islam et al., 2022)

Profil pelajar pancasila merupakan perspektif pelajar, yaitu kemampuan berkarakter serta berkompetensi yang dibangun pelajar untuk menjadi manusia indonesia yang produktif dan demokratis di zaman sekarang. Profil pelajar Pancasila memiliki fungsi sebagai arahan atau petunjuk untuk para guru dan pelajar. Profil pelajar Pancasila menguraikan tujuan guruan untuk pelajar dan semua komponen satuan keguruan. Profil pelajar Pancasila memberikan gambaran yang jelas berdasarkan karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. (Kemdikbud, 2022)

Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan proyek melalui sasaran utama hingga mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. (Kemdikbud, 2022) proyek P5 harus komprehensif, sebagai satu komponen, menggabungkan berbagai cara berpikir dan bentuk pengetahuan secara integrasi. Dengan melalui proyek ini, akan mendorong guru dan pelajar untuk mendapatkan wawasan berkaitan antara teks dengan konteks. Semua yang disajikan dalam modul harus relevan dengan kondisi dunia nyata agar pembelajaran lebih bermakna dan menarik. (Windiatmoko & Majapahit, n.d.)

Dengan demikian, profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan sehari-hari yang dibangun dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik. Karakter dan kemampuan tersebut merupakan perwujudan dari nilai-nilai Pancasila dan harapan dari tujuan guruan nasional. Dengan adanya profil pelajar Pancasila, sistem guruan menggunakan Pancasila tidak hanya sebagai landasan, tetapi juga sebagai tujuan dan budaya yang dibangun serta selalu diperkuat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasil akhirnya berupa data deskriptif yang merupakan kata-kata tercatat ataupun melalui pembicaraan antara 2 pihak atau lebih, pendekatan ini diajukan kepada setiap orang secara lengkap (Moleong, 2007). Mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok ditujukan untuk penelitian kualitatif (*Qualitative research*).

Berdasarkan penjelasan yang sudah tertera di atas, bahwasannya pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai peran guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dengan meliputi bagaimana peran guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan di sekolah TK Islam Al Amanah Jakarta Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana, penelitian ini tidak menggunakan angka-angka ataupun simbol-simbol, melainkan berupa hasil wawancara dan catatan langsung yang terjadi di lapangan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2022. Subjek penelitian ini adalah sasaran dan bahan penelitian dengan

menggunakan subjek kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada kepala sekolah terkait dengan Peran guru dalam Pembelajaran *Project Based Learning* pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TK Islam Al- Amanah. Teknik analisis data dalam *penelitian* ini menggunakan teknik deskriptif dengan validitas data dan triangulasi waktu.

Wawancara didasarkan pada pertanyaan terstruktur tentang apakah penggunaan metode *Project Based Learning* efektif dalam pembelajaran kurikulum merdeka, apa keterkaitan kurikulum merdeka dengan *Project Based Learning* dan persiapan perencanaan pembelajaran dengan ketentuan kurikulum merdeka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran di TK Islam Al- Amanah masih dalam masa proses uji coba kurikulum merdeka. Pembelajaran yang diterapkan dalam TK Islam Al-Amanah masih menggunakan model sentra, untuk pembelajaran model *Project Based Learning* belum diterapkan. Guru di TK Islam AL- Amanah masih terus belajar untuk memperdalam model pembelajaran *Project Based Learning* pada kurikulum merdeka. Setelah guru mempelajari secara mendalam terkait pembelajaran *Project Based Learning*, maka guru dapat merancang pembelajaran tersebut di TK Islam AL- Amanah sesuai dengan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran para guru dapat melakukan pertemuan rutin setiap bulan dengan satuan PAUD. Pertemuan ini untuk membahas perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada TK Islam AL-Amanah terutama pada model pembelajaran *Project Based Learning*.

2. Efektifitas Kurikulum Merdeka

Saat ini TK Islam Al- Amanah Jakarta utara sedang menjalankan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi TK Al- Amanah masih dalam proses penyesuaian atau proses uji coba dikarenakan adanya pembaruan sistem pembelajaran. kurikulum merdeka belajar dikembangkan sebagai dasar kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Kurikulum merdeka belajar ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama dialami anak-anak Indonesia. Saat ini, Kurikulum Merdeka masih dalam tahap uji coba sejak 2021 sebelum nantinya akan dilakukan perubahan kurikulum secara nasional di tahun 2024. Kurikulum merdeka belajar ini juga memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan kurikulum sebelumnya yaitu lebih sederhana dan mendalam serta efektif dan interaktif. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini, guru akan lebih fokus pada pembelajaran. Selain keunggulan beberapa diatas kurikulum merdeka ini juga mempermudah siswa untuk memilih pembelajaran yang diminati. Secara empiris penerapan percobaan kurikulum merdeka belajar ini dikatakan efektif tidak hanya bagi siswa, guru dan sekolah tetap juga

untuk anak-anak difabel. Karena dengan kurikulum merdeka anak-anak difabel paling membutuhkan apresiasi pembelajaran serta perlu adanya diferensiasi atau bahkan personalisasi pembelajaran untuk anak difabel (Halal Syah Aji & Hartana Iswandi Putra, 2021).

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam melakukan pembelajaran, setiap guru di sekolah TK Islam Al-Amanah Jakarta Utara akan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk meningkatkan keberhasilan capaian pembelajaran. Dari yang sudah kita ketahui, bahwasannya sekolah tersebut masih dalam tahap uji coba. Tetapi para guru berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembuatan RPPM dan RPPH. Dengan begitu di dalam perencanaan pembelajaran guru sudah mempunyai beberapa konsep dari kurikulum merdeka, yang nantinya akan menjadi acuan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD) STPPA. Dan guru juga bisa mengimplementasikan *Project Based Learning* dengan matang, sehingga pembelajaran yang akan dilakukan dapat diperkuat untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

4. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dengan adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar di TK Al-Amanah Sunter, ternyata ada tantangan atau kendala bagi guru ataupun sekolah pada perubahan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran saat ini. Peran guru dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan mempersiapkan rencana pembelajaran yang lebih matang lagi sehingga nanti dapat dengan mudah mencari solusi dari kendala tersebut. Tak hanya itu, kesiapan diri seorang guru harus ada dan jikalau ada kendala yang lumayan besar guru juga harus siap menghadapinya dan bersikap tenang. Konsep kurikulum merdeka belajar ini, guru merupakan bagian terpenting dalam Guruan karena sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan pengembangan karakter anak. Kurikulum ini anak bebas dalam bermain sambil belajar yang dimana anak bebas untuk mengembangkan potensinya sesuai minat dan bakat dan juga sesuai dengan dunianya.(Prameswari, 2020) Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka diantaranya; 1) Kesiapan dalam rencana pembelajaran; 2) Kesiapan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung; 3) Kesiapan bahan ajar (modul, media, dll); 4) Kesiapan sarana dan prasarana; 5) Kesiapan penilaian dalam pembelajaran. (Rahmawati, n.d.)

Dari hasil wawancara yang kami lakukan di sekolah TK Islam Al Amanah Jakarta Utara ialah bahwasannya sekolah tersebut belum menerapkan secara total dan sedang dalam masa uji coba Kurikulum merdeka. Seperti yang kita sudah terlihat. Adanya ketidaksiapan sekolah dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini. Akan tetapi peran guru dalam pembelajaran di kelas sangatlah penting. Maka dari itu, guru harus

mampu matang dalam menyiapkan dan melakukan pembelajaran. Agar pembelajaran lebih teratur dan terkonstruksi.

Pembelajaran berbasis Proyek di mana keingintahuan anak-anak dapat diekspresikan secara terarah, dan memungkinkan mereka untuk senang belajar dengan bermain dan bisa untuk motivasi diri. Pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dengan baik melibatkan pikiran dan emosi anak-anak dan menjadi petualangan yang dimulai oleh guru dan anak-anak bersama-sama. Guru yang menggunakan pendekatan proyek sering juga mengajarkan konsep tunggal dan memanfaatkan tempat, tema, dan inkuiri terarah. Pembelajaran ini memberikan pengalaman yang melibatkan siswa secara intelektual ke tingkat yang lebih besar dalam pengalaman yang akan datang. Inisiatif, keterlibatan, dan kontrol relatif anak-anak atas aktivitas dan partisipasi mereka sendiri dalam apa yang dicapai. (Dzubow, 1996)

Pada jurnalnya, Ferrero dkk menjelaskan bahwa Pendekatan *Project Based Learning* memberikan dampak pada anak di sekolah jenjang TK dan SD pada bidang sains, matematika dan bahasa inggris. Selain itu, *Project Based Learning* juga diintegrasikan dalam seni (art). Selain sebagai sebuah pendekatan yang menyenangkan dengan melibatkan anak, *Project Based Learning* juga menawarkan sebagai pendekatan yang kontekstual, sebab dapat menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan saat ini serta mampu menghubungkan dengan kegiatan pembelajaran pada anak. Sehingga mampu memberikan pada anak kesempatan untuk berkolaborasi, refleksi, mendesign, menyampaikan hasil karyanya. Pada umumnya tahapan dalam pendekatan *Project Based Learning* mencakup 3 tahap yaitu tahap brainstorming, tahap mencari informasi melalui berbagai sumber serta tahap presentasi dan refleksi. Guru merefleksikan kembali bentuk kegiatan yang telah dilakukan bersama anak. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila ditemukan tahapan *Project Based Learning* yang dijelaskan menjadi 4 tahapan secara detail.

Tahapan pertama, guru menggali informasi terkait dengan topik yang akan ditentukan untuk melakukan sebuah proyek. Kegiatan menemukan informasi dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti mengamati ketertarikan yang muncul pada anak usia dini, melibatkan anak dalam memilih topik yang menarik serta ingin diketahui secara individu maupun kelompok. Guru juga dapat memberikan umpan balik kepada anak terkait dengan topik yang diminati untuk dapat dieksplorasi Kembali. Pada tahap kedua, berupa eksplorasi yang dapat dilakukan dengan bantuan guru untuk memfasilitasi anak menemukan informasi.

Farida menambahkan **pada tahapan kedua**, anak bekerjasama dalam kelompok kecilnya. Guru berperan melibatkan berbagai sumber informasi seperti mengundang pembicara, membaca buku, field trip ataupun menonton video. Anak-anak berinteraksi secara langsung dengan melakukan wawancara, dan bermain musik. Kemudian anak secara

individu maupun kelompok mulai membandingkan antara musik satu dengan yang lainnya. Guru juga memfasilitasi anak untuk membuat instrumen.

Pada tahapan ketiga, anak mengumpulkan informasi untuk selanjutnya anak menyampaikan informasi yang didapatnya melalui kegiatan presentasi ataupun membuat produk yang kemudian dipresentasikan. Braid menjelaskan, anak mulai mendiskusikan perencanaan secara bersama, dan anak terlibat secara aktif untuk menentukan bentuk penampilan, waktu pertunjukkan hingga penyelesaian masalah yang muncul. Selain itu anak juga akan membuat produk secara berkelompok, serta berbagi informasi dengan teman yang lainnya. Guru membantu anak untuk merefleksikan terkait apa yang sudah dipelajari sebelum dan sesudah melakukan proyek. Farida menjelaskan bahwa *Project Based Learning* juga memberikan dampak positif pada perkembangan sosial, akademik, perilaku, serta dukungan kognitif. Terdapat tiga aktivitas project oleh Venger dkk, Dianchenko. Bulicheva dan Veraksa berdasarkan pendekatan regulasi perilaku anak. Tiga jenis tugas tersebut berupa *research project*, *creative project*, dan *normative project*. *Normative project* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aturan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengikuti norma yang ada.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan yang kami amati bahwasannya peran guru di sekolah Tk Islam Al-Amanah Jakarta Utara belum menerapkan sepenuhnya dan juga masih dalam tahap uji coba pembelajaran Proyek Based Learning pada Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebab para guru di TK Islam Al-Amanah Jakarta Utara belum memahami model pembelajaran tersebut secara tepat. Maka dari itu guru hanya menerapkan metode sentra yang berbasis kurikulum merdeka. Dan model pembelajaran Sentra yang berbasis kurikulum merdeka, dapat juga mendorong siswa untuk lebih bisa berkolaborasi, bergotong royong, dan empati dalam kerja sama. Kurikulum merdeka belajar akan menggali potensi peran guru dan siswa untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara individu. Peranan guru juga sangat penting dalam Proyek Based Learning untuk itu workshop sangat dibutuhkan agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat dan dapat menerapkan dalam pembelajaran di sekolah TK Islam AL-Amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. G., Shofyana, M. H., Muslim, R. I., & Pamungkas, I. (2022). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Project Based Learning melalui Temu Pendidik Daerah*. 4(1), 90–98. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1>.
- Afifah, R. N., Syaodih, E., Setiasih, O., Suhandi, A., Maftuh, B., Hermita, N., Samsudin, A., & Handayani, H. (2019). An early childhood teachers teaching ability in project based science learning: A case on visible light. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(2), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022049>

- Agustina, L., Kusmiyati, K., & ... (2022). Peranan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMKN 2 Bangkalan. *Jurnal ...*, 2(2), 12–20.
- Boss, S., & Krauss, J. (2015). Reinventing project-based learning. *International Society for Technology in Education*, 184.
- Halal Syah Aji, R., & Hartana Iswandi Putra, M. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(1), 1–20.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 7486–7495.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Krauss, J., & Boss, S. (2013). (n.d.). *Thinking through project-based learning: Guiding deeper inquiry*. Corwin Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Prameswari, T. W. (2020). *Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045 PENDAHULUAN Baru-baru ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem , membuat sebuah terobosan baru sebagai sebuah solusi yang ditawarkan untuk mengatasi belajar kua. 1*, 76–86.
- Rahmawati, R. F. (n.d.). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 1–10.
- Sinaga, R., & Timbange, Y. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Project Based Learning. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 13–30. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.87>
- Windiatmoko, D. U., & Majapahit, U. I. (n.d.). *Konstruksi profil pelajar pancasila dan dimensi karakter luhur dalam arus utama kurikulum merdeka*. 16–28.